

IDENTIFIKASI DAYA TARIK WISATA DI PANTAI KETAPANG RUPAT KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Nurhidayati

Pembimbing : Elti Martina, S.Sos., M.M.Par

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya identifikasi komponen daya tarik wisata Pantai Ketapang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis secara komprehensif, seiring dengan upaya pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya tarik wisata serta hambatan dalam pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Ketapang memiliki unsur daya tarik wisata yang kuat dan multidimensional, yang terbentuk dari kombinasi aktivitas wisata, keindahan alam, dan atraksi budaya lokal. (1) Aktivitas wisata yang meliputi rekreasi, edukasi, dan kegiatan sosial menunjukkan peran pantai tidak hanya sebagai tempat bersantai, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pembelajaran. (1) Keindahan alam, seperti hamparan pasir putih yang luas, garis pantai panjang, pepohonan cemara laut, serta panorama bukit perbatasan Pulau Rupat-Malaysia, memberikan pengalaman visual dan emosional yang khas bagi wisatawan serta (3) tradisi lokal yang masih rutin dilaksanakan di Pantai Ketapang. Namun, pengelolaan daya tarik wisata Pantai Ketapang masih menghadapi kendala signifikan, termasuk keterbatasan dana, abrasi pantai, promosi yang kurang aktif, tumpang tindih kelembagaan, keterbatasan fasilitas, serta aksesibilitas yang belum optimal. Kondisi ini memengaruhi pemeliharaan fasilitas, pengembangan atraksi, dan keberlanjutan daya tarik wisata secara keseluruhan.

Kata kunci: daya tarik wisata, aktivitas wisata, pengelolaan destinasi, Pantai Ketapang

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of comprehensively identifying the components of tourist attractions at Ketapang Beach, Rupat District, Bengkalis Regency, in line with efforts to develop a sustainable tourism destination. The study aims to analyze the tourist attractions as well as the obstacles in their management. The method used is qualitative descriptive through observation, interviews, and documentation, with data analysis involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Ketapang Beach has strong and multidimensional tourist attractions, formed by a combination of recreational activities, natural beauty, and local cultural attractions. Tourist activities, including recreation, education, and social activities, demonstrate that the beach functions not only as a leisure space but also as a site for social interaction and learning. The natural uniqueness, such as the wide stretches of white sand, long coastline, coastal pine trees, and the view of the hills along the Rupat Island–Malaysia border, provides visitors with distinctive visual and emotional experiences. However, the management of Ketapang

Beach's tourist attractions still faces significant challenges, including limited funding, coastal abrasion, inadequate promotion, overlapping institutional responsibilities, insufficient facilities, and suboptimal accessibility. These conditions affect the maintenance of facilities, the development of attractions, and the overall sustainability of the beach's tourism potential

Keywords: tourist attractions, tourist activities, destination management, Ketapang Beach.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus mengalami perkembangan di berbagai negara saat ini. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Provinsi Riau memanfaatkan sektor pariwisata untuk mendorong perekonomian melalui pengembangan potensi wisata, yang dapat menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri.

Provinsi Riau memiliki 12 kabupaten/kota dengan beragam potensi, termasuk Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis terdiri dari 11 kecamatan, masing-masing dengan potensi wisata pantai yang beragam, khususnya di Pulau Rupat yang diperuntukkan sebagai kawasan wisata bahari. Keindahan alam Pulau Rupat, termasuk wisata sejarah dan panorama lainnya, menambah potensi wisata di wilayah ini. Pulau Rupat terdiri dari dua kecamatan yakni, Kecamatan Rupat Utara Dan Kecamatan Rupat.

Tercatat enam objek wisata bahari berada di Kecamatan Rupat Utara dengan macam-macam karakteristik dan keindahan yang khas, yaitu Pantai Pesona, Pantai Teluk Lecah, Pantai Tanjung Lapin, Pantai Medang, Pantai Tanjung Punak, dan Pulau Beting Aceh. Selain itu, terdapat pula ekowisata Hutan Mangrove serta wisata sejarah berupa Makam Putri Sembilan yang

jugalah terletak di wilayah kecamatan Rupat Rupat Utara.

Sementara itu, di wilayah Kecamatan Rupat terdapat satu wisata bahari yang tak kalah memukau, yaitu Pantai Ketapang. Pantai ini menawarkan panorama alam yang indah yaitu hamparan pasir putih yang luas dengan panjang 11 kilometer dengan lebar 30 meter jika air dalam keadaan surut atau 7 meter jika air dalam keadaan pasang dan keindahan pantai ini semakin terpancar karena berbatasan langsung dengan selat malaka, air laut yang jernih, serta suasana yang tenang dan alami. Selain pesona alamnya, Pantai Ketapang juga menyuguhkan berbagai atraksi wisata seperti permainan wahana banana boat, motor ATV, bebek gowes, susur pantai menggunakan perahu kayak, hingga kegiatan berkemah (*camping*) di area pantai.

Tidak hanya itu, keunikan Pantai Ketapang juga tampak dari penyelenggaraan tradisi “Desuci” dan festival mandi safar, serta tradisi pengibaran bendera setiap 17 Agustus di pantai Ketapang yang menjadi agenda khusus dan memberikan nuansa berbeda dibandingkan objek wisata pantai lainnya. Tradisi dan kegiatan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai tradisi lokal, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung pada waktu tertentu.

Berikut jumlah kunjungan di Pantai Ketapang Rupat Kabupaten Bengkalis:

Tabel 1. 1 Data Jumlah Kunjungan Pantai Ketapang Pulau Rupat 2021-2024

| No | Tahun | Jumlah Wisatawan (Orang) |
|----|-------|--------------------------|
| 1 | 2021 | 642 |
| 2 | 2022 | 17.405 |
| 3 | 2023 | 14.735 |
| 4 | 2024 | 13.117 |

Sumber: Bumdes Sungai Cingam 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Ketapang Pulau Rupat pada tahun 2021–2024, terlihat adanya naik turunnya jumlah kunjungan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 jumlah kunjungan tercatat sebanyak 642 orang dikarenakan adanya virus covid-19 sehingga membatasi adanya kegiatan wisata, kemudian meningkat sangat signifikan pada tahun 2022 menjadi 17.405 orang. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan kembali menurun menjadi 14.735 orang, dan penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2024 hingga mencapai 13.117 orang. Pola perubahan naik-turun ini menunjukkan bahwa tingkat kunjungan di Pantai Ketapang tidak stabil dan data ini menunjukkan adanya dinamika kunjungan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa naik-turunnya jumlah kunjungan wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi Covid-19, tetapi juga oleh faktor internal dari objek wisata itu sendiri, khususnya ketersediaan dan keberlanjutan atraksi wisata yang sudah tidak konsisten diadakan dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan naik turunnya kunjungan. Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari adanya beragai kendala atau hambatan dalam

pengelolaan objek wisata Pantai Ketapang. Melihat kondisi tersebut, penting untuk mengidentifikasi secara menyeluruh daya tarik wisata yang tersedia di Pantai Ketapang Rupat Kabupaten Bengkalis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Daya Tarik Wisata di Pantai Ketapang Rupat Kabupaten Bengkalis” guna mengkaji secara mendalam unsur-unsur daya tarik yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran

1.1 Umum Penelitian

4.1.1 Kabupaten wisata yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Ketapang Rupat Kabupaten Bengkalis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal berupa ketidakstabilitan ketersediaan dan penyelenggaraan atraksi wisata di beberapa tahun terakhir, maka diperlukan perumusan masalah yang berfokus pada identifikasi daya tarik wisata yang tersedia. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja unsur daya tarik wisata yang ada di Pantai Ketapang Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis?
2. Apa saja kendala atau hambatan dalam pengelolaan objek wisata Pantai Ketapang Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada identifikasi daya tarik wisata dari sudut pandang wisatawan dan kendala atau hambatan dalam pengelolaan objek wisata di Pantai Ketapang oleh pihak pengelola.

Aspek di luar dua fokus tersebut tidak menjadi kajian utama, kecuali jika ditemukan hal-hal lain yang relevan selama proses pengumpulan data berlangsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur yang menjadi daya tarik wisata yang ada di Pantai Ketapang Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis berdasarkan persepsi wisatawan
2. Untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan objek wisata Pantai Ketapang di Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola Pantai Ketapang dalam mengevaluasi ketersediaan dan kualitas daya tarik wisata, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan.
2. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana penerapan ilmu, pengembangan kemampuan analisis, serta pemahaman mendalam mengenai isu-isu pengelolaan daya tarik wisata di lapangan.

1.5.2 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya terkait kajian daya tarik wisata pada destinasi pantai.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji potensi daya tarik, kendala pengelolaan, maupun strategi

pengembangan destinasi wisata serupa, terutama pada kawasan pesisir seperti Pantai Ketapang.

LANDASAN TEORI

2.1 Identifikasi

Identifikasi secara umum diartikan sebagai proses untuk mengenali, menentukan, dan mengelompokkan suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu. Identifikasi tidak hanya sekadar mencatat keberadaan suatu objek, tetapi juga menguraikan kondisi, potensi, dan karakteristiknya secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Identifikasi merupakan suatu proses kognitif di mana individu menafsirkan lingkungan dan hubungan aktor-aktor di dalamnya, sehingga mempengaruhi bagaimana mereka mengartikan suatu fenomena dalam penelitian (Lewisch, 2003). Jadi, Identifikasi dapat disimpulkan sebagai proses menyeluruh untuk mengenali, menentukan, dan mengelompokkan suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu, yang tidak hanya sebatas mencatat keberadaannya, tetapi juga menguraikan kondisi, potensi, dan karakteristiknya secara sistematis melalui indikator yang telah ditetapkan.

2.2 Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan bersifat dinamis yang melibatkan banyak manusia baik secara individu maupun kelompok serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Isdarmanto 2017). Mularsari dalam (Putri et al., 2022) pariwisata ialah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang pada saat tertentu dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan persiapan terlebih dahulu, dan bertujuan untuk mencari kesenangan.

Wirawan & Semara (2021) menyatakan Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan

berulang kali atau berkeliling, baik dengan perencanaan maupun tanpa perencanaan, yang memberikan pengalaman menyeluruh bagi orang yang melakukannya.

2.3 Daya Tarik

Daya tarik wisata, atau yang sering disebut tourist attraction, merujuk pada segala sesuatu yang mampu menarik minat seseorang untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu. Menurut Utama (2016) dalam buku Pemasaran Pariwisata, daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu disuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan.

Berdasarkan Maryani dalam (Filantropi & Bella 2022) mengemukakan beberapa syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam suatu daerah daya tarik wisata yaitu:

1. *What To See* (apa yang dilihat), mengacu pada keberadaan daya tarik wisata yang dapat dilihat secara langsung oleh wisatawan.
2. *What To Do* (apa yang bisa dilakukan), menekankan pentingnya ketersediaan aktivitas atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan di lokasi wisata tersebut.
3. *What To Buy* (apa yang bisa dibeli), berkaitan dengan ketersediaan barang-barang yang dapat dibeli oleh wisatawan sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh.
4. *What To Arrive* (transportasi yang bisa digunakan), membahas mengenai kemudahan aksesibilitas menuju lokasi wisata.
5. *What To Stay* (penginapan yang tersedia), merujuk pada tersedianya fasilitas akomodasi bagi wisatawan yang ingin menginap.

2.4 Wisata Bahari

Daniel Harvey et al., (2020) wisata bahari dapat diartikan sebagai seluruh bentuk kegiatan rekreasi yang aktivitasnya berlangsung di wilayah perairan, khususnya laut, dengan cakupan yang meliputi kawasan pantai, gugusan pulau-pulau disekitarnya, hingga lautan lepas. Aktivitas wisata ini tidak hanya terbatas pada permukaan laut semata, melainkan juga mencakup bagian dalam laut maupun dasar laut, termasuk kawasan yang ditetapkan sebagai taman laut.

Selain itu terdapat kajian wisata bahari secara konseptual dalam buku Pengantar Wisata Bahari oleh Jussac M.Masjhoer (2019) menuliskan bahwa definisi wisata bahari adalah wisata yang memanfaatkan serta menggunakan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utamanya.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam daya tarik wisata di Pantai Ketapang berdasarkan persepsi pengunjung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik, alami, dan kontekstual.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Ketapang Rupat Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 4 bulan terhitung dari bulan juli hingga November 2025.

3.3 Key Informan

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa kriteria yang dapat menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Informan (Wisatawan)

1. Sedang ber kunjung ke Pantai Ketapang Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis.
2. Berada di lokasi penelitian saat pengumpulan data berlangsung
3. Bersedia menjadi informan dan mau memberikan jawaban yang jujur dan lengkap.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami dengan jelas oleh penulis.
5. Usia minimal 17 tahun hingga batas usia maksimal 55 tahun untuk memberikan pendapat tentang pengalaman berwisata.

b. Informan (Pengelola)

1. Berdomisili atau berkegiatan di wilayah Desa Sungai Cingam atau memiliki tanggung jawab resmi terhadap pengelolaan Pantai Ketapang.
2. Memiliki peran atau jabatan yang berkaitan dengan pengelolaan atau pengembangan pariwisata, seperti pengelola Pantai Ketapang, pokdarwis atau komunitas lain yang mengelola Pantai Ketapang
3. Terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan fasilitas, atau pelaksanaan kegiatan wisata.
4. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Untuk menjamin kelancaran serta keakuratan penelitian, diperlukan sumber data yang dapat memberikan informasi yang terpercaya. Oleh sebab itu, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode atau cara yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berikut Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

3.5.1 Observasi

Pada penelitian ini, penulis hanya fokus untuk mengamati secara langsung daya tarik wisata, aktivitas wisatawan, serta kendala dalam pengelolaan, tanpa ikut campur atau mempengaruhi jalannya kegiatan.

3.5.2 Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman, tetapi tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menjawab dengan lebih bebas dan mendalam.

3.5.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung mengenai Pantai Ketapang Rupat, seperti foto kegiatan wisata, foto wisatawan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan daya tarik wisata di lokasi tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, baik secara terpisah maupun melalui triangulasi. Proses pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan data yang luas dan beragam, diawali dengan penjelajahan umum terhadap situasi sosial atau objek penelitian.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilahan data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting, serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh.

Reduksi data dalam penelitian ini penulis menggunakan software NVivo untuk membantu melakukan proses pengkodean secara sistematis, mengelompokkan data ke dalam tema dan subtema yang relevan, menyeleksi informasi yang signifikan, serta memvisualisasikan keterkaitan antar kategori.

3.6.3 Penyajian Data

Penyajian data (data display) adalah tahap setelah reduksi data, dimana data yang telah dipilih dan diringkas kemudian disusun dalam bentuk yang terorganisir agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan memanfaatkan fitur visualisasi pada NVivo, seperti *Hierarchy Chart*, *Project Maps*, dan *Formated Reports*, untuk menampilkan hasil pengelompokan data secara lebih jelas, terstruktur, dan sistematis. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, serta visualisasi model hubungan antar kategori guna memudahkan pemahaman terhadap pola dan temuan penelitian.

3.6.4 Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman. Pada tahap ini, penulis mulai menyusun kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat berubah jika belum ditemukan bukti yang mendukung. Kesimpulan dianggap valid dan kredibel apabila didukung oleh data yang konsisten. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya kurang jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, hingga teori baru.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila informasi yang diperoleh benar-benar merefleksikan

kondisi di lapangan. Untuk itu, penelitian ini memastikan keabsahan data melalui proses pengecekan yang dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data meliputi:

3.7.1 Uji Credibility

Credibility data merupakan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran temuan dalam penelitian kualitatif, sehingga untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya melalui berbagai teknik pengujian, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta melakukan *member check*.

3.7.2 Pengujian Transferability

Transferability adalah sejauh mana hasil penelitian bisa dipahami oleh orang lain. Penulis tidak bisa menentukan sendiri apakah hasil penelitiannya bisa diterapkan di tempat lain karena hal itu bergantung pada orang yang membaca dan menggunakannya. Karena itu, laporan penelitian harus ditulis dengan jelas, lengkap, dan teratur agar pembaca dapat memahami hasil penelitian dan menilai apakah temuan tersebut cocok digunakan di konteks berbeda.

3.7.3 Pengujian Dependability

Dalam penelitian kualitatif, dependability mengacu pada sejauh mana proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pengujinya dilakukan melalui audit terhadap seluruh tahapan penelitian. Audit dapat dilakukan oleh pihak independen, seperti pembimbing dengan menelusuri setiap langkah yang diambil penulis mulai dari penentuan masalah, proses memasuki lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan, hingga penarikan kesimpulan.

3.7.4 Pengujian *Confirmability*

Penelitian kualitatif bersifat subjektif, sehingga diperlukan uji objektivitas yang disebut confirmability untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada proses penelitian yang dilakukan. Uji confirmability memiliki Penelitian dinilai memenuhi standar confirmability apabila hasil yang diperoleh dapat ditelusuri secara jelas pada langkah-langkah penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada, sehingga penting bagi penulis untuk menunjukkan bukti bahwa setiap temuan merupakan hasil dari prosedur penelitian **Bengkalis**.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang terletak di bagian pesisir timur Pulau Sumatera. Luas wilayah Kabupaten Bengkalis sekitar 8.426,48 km² yang mencakup daratan, pulau-pulau, dan perairan lepas pantai. Selain pusat pemerintahan di Pulau Bengkalis, kabupaten ini juga terdiri dari beberapa pulau, termasuk Pulau Rupat sebagai salah satu daerah penting dalam kabupaten ini.

Pulau Rupat merupakan pulau yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkalis dengan luas sekitar 1.524,85 km². Pulau Rupat dikenal memiliki pantai pasir putih terpanjang di Indonesia yang membentang hingga sekitar 17 kilometer, menjadikan pulau ini memiliki nilai jual yang eksotis. Pulau ini terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Rupat dan Rupat Utara.

4.1.2. Objek Wisata Pantai Ketapang

Pantai Ketapang Rupat merupakan objek wisata bahari yang terletak di Desa Sungai Cingam, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pengelolaan

Pantai Ketapang berawal dari adanya potensi wisata di Desa Sungai Cingam, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, yang dinilai mampu mendukung serta memberikan peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan strategi dan arah kebijakan pembangunan pariwisata daerah. Pengelolaan Pantai Ketapang secara resmi dimulai pada tahun 2016, bertepatan dengan pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sungai Cingam yang kemudian bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pengelolaan Pantai Ketapang secara menyeluruh.

4.2 Hasil Penelitian Identifikasi Daya Tarik Wisata di Pantai Ketapang

4.2.1 Keunikan dan Keindahan Alam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wisatawan, dapat disimpulkan bahwa keunikan dan keindahan alam merupakan daya tarik penting yang mendukung wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Ketapang. Kondisi pantai yang masih alami, hamparan pasir putih yang luas dan bertekstur halus, suasana yang asri serta bersih, hingga bentang alam yang terbuka memberikan pengalaman visual dan emosional bagi wisatawan. Daya tarik ini semakin kuat ketika air laut surut, karena hamparan pasir tampak membentang lebih luas dan menghadirkan kesan lapang.

Selain itu, keberadaan pepohonan cemara laut di sepanjang tepi pantai serta pemandangan matahari terbenam turut menambah nilai estetika dan keasrian Pantai Ketapang. Dari beberapa titik tertentu, wisatawan bahkan dapat menikmati panorama kawasan berbukit di perbatasan Pulau Rupat dengan Malaysia, yang menjadi ciri khas tersendiri dan memberikan pengalaman visual yang jarang ditemui

pada objek wisata pantai lainnya di Kabupaten Bengkalis.

4.2.2 Aktifitas Rekreasi dan Sosial Edukasi Yang Beragam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata merupakan komponen daya tarik yang paling dominan di Pantai Ketapang. Wisatawan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan rekreatif, seperti bermain pasir, berenang, memancing, bermain bola voli dan sepak bola, piknik, serta berkemah (camping).

Selain aktivitas rekreatif, Pantai Ketapang juga dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan sosial dan edukatif. Berbagai aktivitas seperti senam bersama, kegiatan PKK, aktivitas komunitas keagamaan, hingga kegiatan belajar-mengajar turut dilakukan di kawasan pantai. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Pantai Ketapang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung berbagai kegiatan wisatawan.

4.2.3 Atraksi Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa atraksi budaya lokal merupakan salah satu daya tarik penting Pantai Ketapang yang mampu memperkaya pengalaman wisatawan. Keberadaan tradisi-tradisi yang masih rutin dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat menunjukkan kuatnya nilai budaya, religiusitas, serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat pesisir, yang sekaligus menjadi pembeda Pantai Ketapang dari objek wisata pantai lainnya.

Tradisi mandi Safar, upacara peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, serta tradisi pawai baraan pada momen Idul Fitri merupakan tiga kegiatan atau tradisi utama yang secara

konsisten dilaksanakan di kawasan Pantai Ketapang.

4.3 Kendala dan Hambatan dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Ketapang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengelolaan daya tarik wisata Pantai Ketapang masih menghadapi sejumlah kendala utama, meliputi keterbatasan dana pengelolaan, abrasi pantai, lemahnya promosi wisata, serta tumpang tindih kelembagaan. Keterbatasan dana yang bersumber dari pendapatan tiket masuk menyebabkan pengelola belum mampu mengembangkan dan merawat fasilitas serta atraksi wisata secara optimal.

Di sisi lain, abrasi pantai yang terjadi secara berkelanjutan telah merusak fasilitas dan mengurangi area rekreasi, sehingga berdampak langsung pada keberlanjutan daya tarik wisata. Selain itu, promosi wisata yang belum terkelola secara sistematis membuat potensi Pantai Ketapang kurang terekspos secara luas, sementara tumpang tindih peran antara BUMDes, Unit Wisata, dan Pokdarwis menyebabkan pengelolaan belum berjalan secara efektif dan partisipatif.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi daya tarik wisata serta kendala pengelolaan di Pantai Ketapang, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Pantai Ketapang memiliki unsur daya tarik wisata yang kuat dan multidimensional, yang terbentuk dari kombinasi aktivitas wisata, keunikan dan keindahan alam, serta atraksi budaya lokal. Aktivitas wisata yang meliputi rekreasi, edukasi, dan kegiatan sosial menjadi elemen

dominan yang menarik keterlibatan wisatawan. Keindahan alam, seperti hamparan pasir putih yang luas, pepohonan cemara laut, panorama bukit perbatasan Pulau Rupat-Malaysia, dan momen matahari terbenam, memberikan pengalaman visual dan emosional yang khas. Atraksi budaya, termasuk tradisi mandi Safar, upacara 17 Agustus, dan pawai baraan Idul Fitri, menunjukkan nilai religius, budaya, dan kebersamaan masyarakat, sekaligus menjadi faktor pembeda dibandingkan objek wisata pantai lainnya

2. Kendala dan hambatan dalam pengelolaan objek wisata Pantai Ketapang meliputi beberapa aspek utama, yaitu keterbatasan dana pengelolaan, yang menyebabkan pengembangan dan perawatan fasilitas wisata belum berjalan optimal. Abrasi pantai, yang mengakibatkan rusaknya fasilitas serta berkurangnya area rekreasi, promosi wisata yang kurang aktif dan belum terstruktur, sehingga potensi Pantai Ketapang belum terekspos secara maksimal, serta tumpang tindih kelembagaan, khususnya belum optimalnya peran Pokdarwis akibat perbedaan sistem kerja dan insentif, sehingga pengelolaan lebih terpusat pada BUMDes dan Unit Wisata.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan Pantai Ketapang, yaitu:

1. Pengelola perlu menjaga dan mengembangkan keindahan alam Pantai Ketapang melalui upaya konservasi pantai, seperti penanaman pohon kembali sebagai bentuk

pencegahan abrasi, agar keaslian panorama pantai tetap terjaga.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Pantai Ketapang guna mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Pantai Ketapang telah berkontribusi, khususnya dalam perbaikan infrastruktur jalan menuju kawasan pantai.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, G., & Utama, R. (2016). Destination image of Bali based on the push motivational factors, identity, and destination creations in the perspective of foreign senior tourists. *International Journal of Management and Tourism*, 7(2), 15–25.

Damanti, & Weber. (2006). Revitalisasi kawasan wisata di Pantai Marina Boom Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(1), 45–52.

Daniel Harvey, Rengkung, M. M., & Rate, J. Van. (2020). Strategi pengembangan objek wisata bahari di Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 9(2), 125–132.

Diane Tangian, S. H., M. S. (2020). *Pengantar wisata bahari*.

Ekmekci, Ö., & Casey, A. (2009). *How time brings together “I” and “we”: A theory of identification through memory*. *Journal of Business and Management (JAM)*.

Fentri, D. M. (2017). Persepsi pengunjung terhadap daya tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau di Desa

Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *JOM FISIP*, 4(2).

Filantropi, B., & Bella, P. A. (2022). Studi keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis community based tourism (studi kasus: Desa Nglangeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 4(1), 571.

Hadiningsyah. (2020). Daya tarik wisata mempengaruhi keputusan berkunjung melalui persepsi wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang. *Undergraduate Thesis, STIE Malangkucecwara*, 10, 8–12.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.

Husniah, S., Pratiwi, N. N., Mulki, G. Z., Jurusan, S., Wilayah, P., & Tanjungpura, U. (2021). Identifikasi objek dan daya tarik wisata (ODTW) di Ekowisata Cinta Mangrove Park. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil*, 1–9.

Isdarmanto. (2017). *Dasar-dasar kepariwisataan dan pengelolaan destinasi pariwisata*. Gerbang Media Aksara dan STiPrAm.

Kuntari, E. D., & Lasally, A. (2021). *Wisatawan dalam persepsi terhadap daya tarik wisata heritage De Tjolomadoe*. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 153–163.

Laksmi, G. W., Haryono, J., & Rahmanita, M. (2023). Identifikasi komponen daya tarik wisata dan manajemen pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun sebagai wisata pusaka di Sumedang. *YUME: Journal of Management*, 6(1), 15.

Masjhoer, J. M. (2019). *Pengantar Wisata Bahari*. Khitah Publishing.

Ohorella, N. R., & Prihantoro, E. (2022). Konsep relationships tourism dalam pariwisata Maluku berbasis kearifan lokal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 155–162.

Padaniyah, Y., & S.Pd, M.Si, H. (2021). Perspektif sosiologi ekonomi dalam pemutusan hubungan kerja karyawan perusahaan di masa pandemi Covid-19. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 32–44.

Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). *Objek wisata dan pelaku usaha*.

Pasaribu, B. S., et al. (2022). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis* (ed. 1). Media Edu Pustaka.

Poli, P. Y. C., Lapian, S. L. H. V. J., & Loindong, S. S. R. (2023). Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas terhadap keputusan berkunjung pada objek wisata Bukit Kasih Kanonang. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 821–832.

Poppy Arnold Kadir, R. W. (n.d.). Identifikasi potensi daya tarik wisata di Pantai Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. 38.

Prayogo, R., & Febrianita, R. (2018). Literature review: Pengembangan strategi pemasaran pariwisata dalam meningkatkan niat berkunjung wisatawan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JHabis)*, 16(2), 1.

Priyatmoko, D., Munir, S., & Suwarlan, E. (2024). *Pengelolaan Objek Wisata Kebun Stroberi di Desa*

Barudua, Kecamatan Malangbong. Jurnal Otonomi, 1(2), 249–258.

Purnama, R. (2020). Manajemen pengelolaan objek wisata Situ Leutik oleh pemerintah Kota Banjar di Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar. *JIPE: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4, 129–135.

Putranto, Muhammad Noval. (2020). Definisi operasional yaitu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diukur. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 5.

Putri, F. E., Ariadi, B., Syarkawi, I., & Mulyati, R. (2022). Strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Investasi (JAADI)*, 2(2), 43–50.

Putu Eka Wirawan, & I Made Trisna Semara. (2021). *Pengantar pariwisata IPB Internasional Press 2021 Modul* (Vol. 1).

Rahmadi, S. Ag., M. P. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).

Rai Utama, I. G. B. (2016). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Rayevska, I., Matuzkova, O., & Grynko, O. (2021). *Identification and identity: Differentiating the conceptual terms*. *WISDOM*, 17(1), 44–52.

Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.

Sappawali, A. E., Saleh, H., & Suriani, S. (2018). Manajemen daya tarik wisata dan kepuasan kunjungan wisata. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).

Siagian, R. I. (2022). *Pengelolaan Pantai Ketapang sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis*.

Siahaan, S., Wulandari, R. S., & Nila, E. (2022). Karakteristik wisatawan wisata Bukit Salapar di Desa Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 813.

Sugiyono. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.).

Suhendra Catur Saputra. (2021). Motivasi dan persepsi wisatawan terhadap objek wisata Palembang Bird Park Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(2), 6–43.

Suwantoro, G. (2004). Dasar-dasar pariwisata. Andi.

Syauqiah Putri, S. (2025). *Identifikasi wisata edukasi di Asia Farm Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru).

Takome, S., Suwu, E. A. A., & Zakarias, J. D. (2021). Dampak pembangunan pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat lokal di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–15.

Tamboto, B. W. H., Pangemanan, F. N., & W. W. (2022). Implementasi kebijakan pemilihan Hukum Tua di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 6(2), 1–12.

Sappawali, A. E., Saleh, H., & Suriani, S. (2018). Manajemen daya tarik wisata dan kepuasan kunjungan wisata. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).